**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Keluarga sebagai kelompok masyarakat terkecil terbentuk oleh ikatan dua orang dewasa yang berlainan jenis kelamin, wanita dan pria serta anak-anak yang mereka lahirkan.Dalam kelompok ini, arus kehidupan di kemudikan oleh orangtua.Alam mempercayakan pertumbuhan serta perkembangan anak pada mereka.Fungsi keluarga yang utama ialah mendidik anak-anaknya.Orangtua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian, bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga.Orangtua dikatakan pendidik pertama karena dari merekalah anak mendapat pendidikan untuk pertama kalinyadan dikatakan pendidik utama karena pendidikan dari orangtua menjadi dasar bagi perkembangan dan kehidupan anak dikemudian hari.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Kartono (1992: 19), “keluarga merupakan lembaga pertama dalam kehidupan anak, tempat ia belajar dan menyatakan diri sebagai makhluk sosial”.Dalam keluarga umumnya anak ada dalam hubungan interaksi yang intim.Keluarga memberikan dasar pembentukan tingkah laku, watak, moral, dan pendidikan anak.Masalah anak-anak dan pendidikan adalah suatu persoalan yang amat menarik bagi seorang pendidik dan ibu-ibu yang setiap saat menghadapi anak-anak yang membutuhkan pendidikan.Mengasuh dan membesarkan anak berarti memelihara kehidupan dan kesehatannya serta mendidiknya dengan penuh ketulusan dan cinta kasih.Secara umum tanggungjawab mengasuh anak adalah tugas kedua orangtuanya.

Pengertian mengasuh anak adalah mendidik, membimbing, dan memeliharanya, mengurus makanan, minuman, pakaian, kebersihannya, atau pada segala perkara yang seharusnya diperlukan, sampai batas bilamana si anak telah mampu melaksanakan keperluannya yang vital, seperti makan, minum, mandi, dan berpakaian. Anak lahir dalam pemeliharaan orangtua dan dibesarkan dalam keluarga.Orangtua bertugas sebagai pengasuh, pembimbing, pemelihara, dan sebagai pendidik terhadap anak-anaknya.Setiap orangtua pasti menginginkan anak-anaknya menjadi orang yang pandai, cerdas, dan berakhlakul karimah.Akan tetapi banyak orangtua yang tidak menyadari bahwa cara mereka mendidik membuat anak merasa tidak diperhatikan, dibatasi kebebasannya, bahkan ada yang merasa tidak disayang oleh orangtuanya. Perasaan-perasaan itulah yang banyak mempengaruhi sikap, perasaan, cara berpikir, bahkan kecerdasan mereka.

Keluarga adalah koloni terkecildi dalam masyarakat dan dari keluargalah akan tercipta pribadi-pribadi tertentu yang akan membaur dalam satu masyarakat. Lingkungan keluarga acapkali disebut sebagai lingkungan pendidikan informal yang mempengaruhi berbagai aspek perkembangan anak.Adakalanya ini berlangsung melalui ucapan-ucapan, perintah-perintah yang diberikan secara langsung untuk menunjukkan apa yang seharusnya diperlihatkan atau dilakukan anak. Adakalanya orangtua bersikap atau bertindak sebagai patokan, sebagai contoh atau ditiru dan apayang ditiru akan meresap dalam dirinya. Dan menjadi bagian dari kebiasaan bersikap dan bertingkah laku atau bagian dari kepribadiannya.Orangtua menjadi faktor terpenting dalam menanamkan dasar kepribadian tersebut yang turut menentukan corak dan gambaran kepribadian seseorang setelah dewasa.

Selanjutnya Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 Pasal 11 Tentang Perlindungan Anak menyebutkan bahwa:

Setiap anak berhak untuk beristirahat dan memanfaatkan waktu luang, bergaul dengan anak yang sebaya, bermain, berkreasi, dan berekreasi sesuai dengan minat, bakat dan tingkah kecerdasannya demi pengembangan diri.

Oleh karena itu, orangtua menaruh perhatian pada jenis penyesuaian sosialyang dilakukan oleh anak.Bagi mereka popular atau tidaknya seorang anak begitu penting sehingga mereka melakukan berbagai upaya untuk membantu agar si anak dapat menjadi anggota yang diterima secara sosial dalam kelompok teman sebayanya.

Sebagian orangtua menyadari adanya hubungan yang erat antara penyesuaian sosial seorang anak dengan keberhasilan dan kebahagiaan pada masa kanak-kanak dan pada masa kehidupan selanjutnya. Untuk menjamin bahwa anak-anak mereka akan dapat melakukan penyesuaian sosial yang baik, mereka memberikan kesempatan kepada anak-anak mereka untuk menjalin kontak sosial dengan anak-anak yang lain , dan berusaha memotivasi mereka agar aktif secara sosial, dengan harapan bahwa tindakan ini akan menimbulkan penyesuaian yang baik. Perkembangan sosial biasanya dimasukkan sebagai perkembangan tingkah laku anak dalam menyesuaikan diri dengan aturan-aturan dalam masyarakat dimana anak berada.Reaksi mereka terhadap rasa dingin, bosan, sakit, atau lapar, tangis (menangis adalah salah satu tanda dari tingkah laku sosialnya) yang sulit dibedakan, namun sering dengan berjalannya waktu para orangtua dapat membedakan reaksi anak terhadap stimulusnya.

Perkembangan perilaku sosial yang baik pada anak tentunya akan membantu anak dalam menyesuaikan diri seperti kemampuan untuk menjalin hubungan secara diplomatis dengan orang lain, baik teman maupun bagi orang yang tidak dikenal, sehingga sikap orang lain terhadap mereka menyenangkan. Biasanya orang yang berhasil melakukan penyesuaian sosial dengan baik mengembangkan sikap sosial yang menyenangkan, seperti kesediaan untuk membantu orang lain, meskipun mereka sendiri mengalami kesulitan.Mereka tidak terikat pada diri sendiri.

Di lingkungan Taman Kanak-kanak anak memerlukan perkembangan perilaku sosial yang baik agar mereka dapat dengan mudah melaksanakn aktivitasnya.Berkomunikasi dengan teman tentu dapat lebih mudah jika perkembangan sosial anak berkembang dengan baik.Salah satu pengasuhan orangtua sebagai suatu mekanisme yang secara langsung membantu anak mencapai tujuan sosialisasi, dan secara tidak langsung mempengaruhi internalisasi nilai-nilai sehingga anak lebih terbuka terhadap upaya sosialisasi melalui berbagai bentuk kompetensi interaksi sosial.Menurut Darling & Steinberg (Thalib, 2005: 98) “pengasuhan orangtua memberikan kesempatan kepada anak untuk memperoleh berbagai bentuk keterampilan melalui eksplanasi dorongan diskusi serta adanya pengakuan dari pihak orangtua”.

Perihal memilih lembaga pendidikan yang paling tepat bagi anak, merupakan agenda penting bagi para orangtua. Lembaga pendidikan tidak hanya berpengaruh pada perkembangan kognitif atau intelektual semata, melainkan berpengaruh pula pada perkembangan kepribadian anak, dimana ia akan bersosialisasi dengan sesama teman, guru, dan lingkungan di dalam lembaga pendidikan yang bersangkutan. Sehubungan dengan ini, maka orangtua hendaklah pandai-pandai dalam mengarahkan anaknya tatkala memasuki sebuah lembaga pendidikan.

Pola asuh orangtua yang memberikan peraturan pada anak, namun dengan persetujuan anak sehingga disini terjadi keadaan yang tidak terjadi komunikasi satu arah pada anak.Anak juga tidak dituntut untuk mematuhi peraturan yang diberikan oleh orangtua mereka, sehingga anak mendapat pengarahan yang baik dari orangtua.Hal ini juga, dapat mempengaruhi perkembangan anak dalam hal berperilaku sosial dalam masyarakat.

Pola asuh orangtua merupakan salah satu hal yang mempengaruhi perilaku anak.Namun, fenomena yang ada khususnya di Taman Kanak-kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Kota Watampone Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone perilaku sosial anak yang tidak terbentuk dengan baik menyebabkan anak tidak dapat bersosialisasi dengan baik di lingkungan luar sehingga mempengaruhi pembentukan perilaku sosial anak.

Berangkat dari permasalahan yang telah dikemukakan di atas, maka penulis tertarikmengkaji dengan judul **“Pola Asuh Orangtua dalam Perkembangan Perilaku Sosial Anak Di Taman Kanak-kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone”.**

1. **Fokus Masalah**

Dengan melihat kenyataan yang ada dan berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dikemukakan fokus masalah sebagai berikut: Bagaimanakah pola asuh orangtua dalam perkembangan perilaku sosial anak di Taman Kanak-kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone?

1. **Tujuan Penelitian**

Sehubungan dengan fokus masalah di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu sebagai berikut: Untuk mengetahui bagaimana pola asuh orangtua dalam perkembangan perilaku sosial anak di Taman Kanak-kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone?

1. **Manfaat Hasil Penelitian**

Hasil penelitian yang akan diharapkan dapat memberikan manfaat atau konstribusi berupa:

1. Manfaat Teoretis
2. Bagi akademi atau lembaga pendidikan, menjadi masukan atau informasi berharga bagi pihak yang berminat pada perkembangan anak usia Taman Kanak-kanak khususnya mahasiswa PGPAUD dalam rangka membahas atau menulis masalah yang sama.
3. Bagi peneliti, menjadi bahan masukan dalam meneliti dan mengembangkan peubah-peubah peneliti yang berkaitan antara pola asuh orangtua dalam perkembangan perilaku sosial anak di Taman Kanak-kanak.
4. Manfaat Praktis
5. Bagi guru-guru Taman kanak-kanak, diharapkan kajian ini dapat memberikan gambaran akan besar dan pentingnya pola asuh dalam mengembangkan perilaku sosial anak, dan dapat dijadikan sebagai landasan dalam melakukan pendekatan belajar mengajar.
6. Bagi orangtua, agar lebih giat meningkatkan kompetensinya dalam pengembangan perilaku sosial anak demi pencapaiantujuan proses pembelajaran yang diinginkan.

**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR**

1. **Tinjauan Pustaka**
2. **Pola Asuh Orangtua**
3. **Pengertian Pola Asuh Orangtua**

Keluarga merupakan lingkungan sosial yang pertama dan terutama bagi anak. Proses interaksi antara anak dengan orang-orang di sekitarnya, terutama dengan orangtuanya, yaitu ibu dan ayah mulai dilakukan dalam lingkungan keluarga.

Walgito (Thalib, 2005: 86)mengatakan bahwa:

Melalui proses interaksi antara anak dan orangtua terbentuklah sikap-sikap dan perilaku pada masing-masing pihak, anak mempunyai gambaran tertentu mengenai orangtua, demikian pula sebaliknya orangtua akan mempunyai gambaran tertentu mengenai anaknya.

Interaksi antara anak dengan orangtua terjadi dalam praktek pengasuhan.Pengasuhan yang terjadi membuat hubungan anak dan orangtua menjadi erat, saling berinteraksi dengan baik akan membantu anak dalam melakukan interaksi yang baik pula dengan orang lain.

Baumrind (Thalib, 2005: 79), mengatakan bahwa:

Pengasuhan orangtua dalam keluarga tidak hanya mencakup upaya orangtua memelihara dan melindungi anak, tetapi mencakup aktivitas yang kompleks yang menggambarkan peran orangtua dalam mempengaruhi perkembangan anak yang dilakukan baik secara individual maupun kelompok termasuk upaya mengontrol dan mensosialisasikan anak.

Setiap orangtua pasti menginginkan anaknya menjadi orang yang berkepribadian baik, sikap mental yang sehat serta akhlak yang terpuji.Orangtua sebagai pembentuk pribadi yang pertama dalam kehidupan anak, dan harus menjadi teladan yang baik bagi anak-anaknya.

Sebagaimana yang dinyatakan oleh Daradjat (1996: 56), bahwa “kepribadian orangtua, sikap dan cara hidup merupakan unsur-unsur pendidikan yang secara tidak langsung akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang tumbuh”. Dalam mendidik anak, terdapat berbagai macam bentuk pola asuh yang bisa dipilih dan digunakan oleh orangtua.Sebelum berlanjut kepada pembahasan berikutnya, terlebih dahulu akan dikemukakan pengertian dari pola asuh itu sendiri.

Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdikbud, 1988), pola berarti corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap. Sedangkan kata asuh dapat berarti menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu, melatih, dan sebagainya), dan memimpin (mengepalai dan menyelenggarakan) suatu badan atau lembaga.Lebih jelasnya, kata asuh adalah mencakup segala aspek yang berkaitan dengan pemeliharaan, perawatan, dukungan, dan bantuan sehingga orang tetap berdiri dan menjalani hidupnya secara sehat. Menurut Tafsir (Irwanto, 1991: 94) “pola asuh berarti pendidikan, sedangkan pendidikan adalah bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama”.

Pola asuh orangtua dapat disimpulkan sebagai sikap orangtua dalam berhubungan dengan anak-anaknya. Hal ini dapat terlihat dari beberapa segi, antara lain dari cara orangtua memberikan peraturan pada anak, cara memberikan hadiah dengan hukuman dan cara orangtua memberikan perhatian atau tanggungjawab terhadap keinginan anak.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat di simpulkan bahwa pola asuh orangtua merupakan gaya pendidikan dan metode disiplin yang diterapkan orangtua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya dalam kehidupan sehari-hari. Jadi, pola asuh orangtua adalah suatu keseluruhan interaksi antara orangtua dengan anak, dimana orangtua bermaksud menstimulasi anaknya dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan serta nilai-nilai yang di anggap paling tepat oleh orangtua, agar anak dapat mandiri, tumbuh dan berkembang secara sehat dan optimal.

1. **Macam-macam Pola Asuh Orangtua**

Dalam mengelompokkan pola asuh orangtua dalam mendidik anak, para ahli mengemukakan pendapat yang berbeda-beda, antara satu sama lain hamper mempunyai persamaan. Di antaranya adalah sebagai berikut:

Hauck (1993: 47) menggolongkan pengelolaan anak ke dalam empat macam pola, antara lain:

1. Kasar dan tegas,
2. Baik hati dan tidak tegas,
3. Kasar dan tidak tegas,
4. Baik hati dan tegas.

Adapun penjelasan dari penggolongan pengelolaan anak ke dalam empat macam pola, antara lain:

1. Kasar dan tegas

Orangtua yang mengurus keluarganya menurut skema neurotik menentukan peraturan yang keras dan teguh yang tidak akan diubah dan mereka membina suatu hubungan majikan-majikan antara mereka sendiri dan anak-anak mereka.

1. Baik hati dan tidak tegas

Metode pengelolaan anak ini cenderung membuahkan anak-anak nakal yang manja, yang lemah dan yang tergantung, dan bersifat kekanak-kanakan secara emosional.

1. Kasar dan tidak tegas

Inilah kombinasi yang menghancurkan kekasaran tersebut biasanya diperlihatkan dengan keyakinan bahwa anak dengan sengaja berperilaku buruk dan ia bisa memperbaikinya bila ia mempunyai kemauan untuk itu.

1. Baik hati dan tegas

Orangtua tidak ragu untuk membicarakan dengan anak-anak mereka tindakan yang mereka tidak setujui.Namun dalam melakukan ini, mereka membuat suatu batas hanya memusatkan selalu pada tindakan itu sendiri, tidak pernah anak atau pribadinya.

Pengelolaan anak yang dilakukan oleh orangtua akan mempengaruhi kecenderungan perilaku anak baik yang bersifat anak nakal yang manja, yang lemah dan yang tergantung, bersifat kekanak-kanakan, ataupun anak yang mampu mengeluarkan pendapat yang dapat diterima oleh orangtua dan sebaliknya.

Ahmadi (1991: 180) mengemukakan bahwa, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh *Fels Research Institute*, corak hubungan orangtua anak dapat dibedakan menjadi tiga pola, yaitu:

1. Pola menerima-menolak, pola ini didasarkan atas taraf kemesraan orangtua terhadap anak.
2. Pola memiliki-melepaskan, pola ini didasarkan atas sikap protektif orangtua terhadap anak. Pola ini bergerak dari sikap orangtua yang overprotektif dan memiliki anak sampai kepada sikap mengabaikan anak sama sekali.
3. Pola demokrasi-otokrasi, pola ini didasarkan atas tarraf partisipasi anak dalam menentukan kegiatan-kegiatan dalam keluarga. Pola otokrasi berarti orangtua bertindak sebagai dictator terhadap anak, sedangkan dalam pola demokrasi, sampai batas-batas tertentu, anak dapat berpartisifasi dalam keputusan-keputusan keluarga.

Menurut Hurlock (1990: 204) ada beberapa sikap orangtua yang khas dalam mengasuh anaknya, antara lain:

1. Melindungi secara berlebihan,
2. Permisivitas,
3. Memanjakan,
4. Penolakan,
5. Penerimaan,
6. Dominasi anak,
7. Tunduk pada anak,
8. Favoritisme,
9. Ambisi orangtua.

Adapun penjelasan dari beberapa sikap orangtua yang khas dalam mengasuh anaknya, sebagai berikut:

1. Melindungi secara berlebihan

Perlindungan orangtua yang berlebihan mencakup pengasuhan dan pengendalian anak yang berlebihan.

1. Permisivitas

Permisivitas terlihat pada orangtua yang membiarkan anak berbuat sesuka hati dengan sedikit pengendalian.

1. Memanjakan

Permisivitas yang berlebih, memanjakan membuat anak egois, menuntut, dan sering tiranik.

1. Penolakan

Penolakan dapat dinyatakan dengan mengabaikan kesejahteraan anak atau dengan menuntut terlalu banyak dari anak dan sikap bermusuhan yang terbuka.

1. Penerimaan

Penerimaan orangtua ditandai oleh perhatian besar dan kasih sayang pada anak, orangtua yang menerima, memperhatikan perkembangan kemampuan anak dan memperhitungkan minat anak.

1. Dominasi anak

Yang didomonasi oleh salah satu atau kedua orangtua bersifat jujur, sopan dan berhati-hati tetapi cenderung malu, patuh, dan mudah dipengaruhi orang lain, mengalah dan sangat sensitif.

1. Tunduk pada anak

Orangtua yang tunduk pada anaknya membiarkan anak mendominasi mereka dan rumah mereka.

1. Favoritisme

Meskipun mereka berkata bahwa mereka mencintai semua anak dengan sama rata, kebanyakan orangtua mempunyai favorit. Hal ini membuat mereka lebih menuruti dan mencintai anak favoritnya daripada anak lain dalam keluarga.

1. Ambisi orangtua

Hampir semua orangtua mempunyai ambisi bagi anak mereka seringkali sangat tinggi sehingga tidak realitis.Ambisi ini sering dipengaruhi oleh ambisi orangtua yang tidak tercapai dan hasrat orangtua supaya anak mereka naik di tangga status sosial.

Menurut Baumrind (Thalib, 2005: 107) menyebutkan tipe-tipe pola asuh orangtua kepada anak, antara lain: “1) Pola asuh permisif; 2) Pola asuh otoriter; dan 3) Pola asuh demokratis”.

Adapun penjelasan dari masing-masing pola asuh orangtua kepada anak, sebagai berikut:

1. Pola asuh permisif

Pola asuh permisif adalah jenis pola mengasuh anak yang cuek terhadap anak.Jadi apapun yang mau dilakukan anak diperbolehkan, seperti tidak sekolah, bandel, melakukan banyak kegiatan maksiat, pergaulan bebas negative, matrialistis, dan sebagainya.

Menurut Baumrind (Admins, 2010) mengemukakan bahwa pola asuh ini sebagai akibat dari orangtua yang memanjakan anak, sehingga pola asuh ini ditandai dengan tidak ada pengawasan, tidak ada tuntutan dan orangtua yang relative hangat.Pola asuh ini menerima dan responsive terhadap anak.Namun sedikit melakukan pengawasan dan pembatasan tentang sikap dan tingkah laku.

Menurut Steinberg (Admins, 2010) menyatakan bahwa pola asuh permisif pada umumnya tidak ada pengawasan.Orangtua dengan pola asuh ini memberikan sedikit tuntutan dan menekankan sedikit disiplin.

Anak-anak dengan pola asuh ini dibiarkan mengatur tingkah laku mereka sendiri, tidak adanya pengawasan dari orangtua mengakibatkan anak dengan pola asuh permisif cenderung impulsive dan agresif, kurang dalam *self reliant* dan *self control*. Anak dengan pola asuh permisif rendah dalam tanggungjawab dan sangat bebas.

Menurut Mussen (Admins, 2010) menyatakan dalam pola asuh permisif orangtua bersikap serba bebas (membolehkan), tanpa pengendalian, tidak menuntut dan hangat.Pola asuh ini orangtua hanya sedikit memberi perhatian dalam melatih kemandirian atau autonomi.

Beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh permisif adalah pola asuh yang tidak memberikan pengawasan dan pengarahan pada tingkah laku anak, orangtua bersikap hangat dan responsif terhadap anak.Pola asuh ini lemah dalam disiplin dan tidak melatih kemandirian anak.

Thalib (2005: 106) mengemukakan ciri-ciri dari pola asuh permisif, antara lain:

1. Tidak ada kontrol dari orangtua
2. Memberikan kebebasab terhadap harapan-harapan dan tindakan anak
3. Serba boleh terhadap perilaku anak
4. Tidak konsisten dalam menerapkan ketentuan dan disiplin
5. Orangtua tidak mendorong anak untuk mengikuti standar yang ada
6. Kurang melakukan kontrol dan cenderung memanjakan anak
7. Pola asuh otoriter

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdikbud, 1988), otoriter berarti berkuasa sendiri dan sewenang-wenang. Menurut Gunarsa (1995: 87), “pola asuh otoriter adalah suatu bentuk pola asuh yang menuntut anak agar patuh dan tunduk terhadap semua perintah dan aturan yang dibuat oleh orangtua tanpa ada kebebasan untuk bertanya atau mengemukakan pendapatnya sendiri.

Menurut Gunarsa (Admins, 2010) mengemukakan bahwa cara pendidikan otorisasi adalah dimana remaja dan kaum muda harus mengikuti pendapat dan keinginan orangtua. Kekuasaan terletak pada pihak orangtua, kaum remaja tidak diperkenankan memberikan pendapat, mereka mengharapkan suatu kepatuhan mutlak dari pihak remaja.

Menurut Hurlock (Admins, 2010) dapat disimpulkan bahwa pola asuh otoriter adanya sikap pengekangan orangtua, anak selalu menahan gejolak hati sehingga anak tampak tegang.Apabila anak ada kesempatan dan mendapat jalan keluar, gejolak hati ini muncul dan dapat menimbulkan perilaku maladaptive.

Menurut Gunarsa dan Gunarsa (Admins, 2010) mengemukakan bahwa pola asuh otoriter orangtua tidak mendukung anak dalam mengembangkan keinginan bertindak sendiri atau sama sekali menentang keinginan anak untuk bertindak sendiri maka perkembangan perubahan peranan sosial tidak dapat diharapkan mencapai hasil yang baik.

Pelaksanaan peraturan tersebut tampaknya menjadi tujuan penting bagi orangtua.Hubungan dengan anak menekankan kekuasaan, kurang responsif, dan kurang hangat.Orangtua memerintah dan memaksa tanpa kompromi sehingga anak melakukan bukan karena kesadaran diri, tetapi karena perasaan takut.

Steinberg dkk (Admins, 2010) mengatakan bahwa:

Pola asuh orangtua mempunyai standar yang kaku dan mengharapkan anak patuh pada kekuasaan mereka dan tidak mau berdiskusi dengan anak.Orangtua tidak ingin menguraikan mengapa mereka melakukan suatu tindakan.Pola asuh otoriter menerapkan disiplin dengan kaku dan kekerasan, dalam menerapkan disiplin dapat menggunakan hukuman fisik dan ancaman. Orangtua juga memberi hukuman dengan cara menghindarkan afeksi dari anak dalam waktu tertentu, menjauhi anak atau tidak mau berbicara dengan mereka.

Menurut Mussen (Admins, 2010) mengatakan bahwa orangtua dengan pola asuh otoriter menerapkan kekuasaan orangtua, disiplin yang kaku, kurang hangat, kurang mengasuh terhadap anak.Pola asuh ini menggunakan pengawasan dan kontrol sepenuhnya, anak tidak didorong untuk mengemukakan pendapat tentang peraturan yang ditetapkan orangtua. Menurut Baldwin (Admins, 2010) mengatakan bahwa semakin otoriter pola asuh orangtua, semakin kurang ketidaktaatan, tetapi semakin banyak timbul ciri-ciri: pasif, kurang inisiatif juga tidak dapat merencanakan sesuatu.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sikap atau pola asuh orangtua yang otoriter adalah pola asuh yang diterapkan orangtua yang memberikan pengawasan kaku, kurang hangat, disiplin kaku, dan tidak mau menjelaskan tentang peraturan yang diterapkan.

Idris & Jamal (1992: 88) mengemukakan ciri-ciri dari pola asuh otoriter, antara lain:

1. Anak harus mematuhi peraturan-peraturan orangtua dan tidak boleh membantah.
2. Orangtua cenderung mancari kesalahan-kesalahan anak dan kemudian menghukumnya.
3. Orangtua cenderung memberikan perintah dan larangan kepada anak.
4. Jika terdapat perbedaan pendapat antara orangtua dan anak, anak dianggap pembangkang.
5. Orangtua cenderung memaksakan disiplin.
6. Orangtua cenderung memaksakan segala sesuatu untuk anak dan anak hanya sebagai pelaksana.
7. Tidak ada komunikasi antara orangtua dan anak.
8. Pola asuh demokratis

Menurut Munandar (1992: 98), “pola asuh demokratis adalah cara mendidik anak, dimana orangtua menentukan peraturan-peraturan tetapi dengan memperhatikan keadaan dan kebutuhan anak”,

Menurut Gunarsa (1995: 84) “Pola asuh demokratis adalah suatu bentuk pola asuh yang memperhatikan dan menghargai kebebasan anak, namun kebebasan itu tidak mutlak dan dengan bimbingan yang penuh pengertian antara orangtua dan anak”. Dengan kata lain, pola asuh demokratis ini memberikan kebebasan kepada anak untuk mengemukakan pendapat, melakukan apa yang diinginkannya dengan tidak melewati batas-batas atau aturan-aturan yang telah ditetapkan orangtua. Orangtua juga selalu memberikan bimbingan dan arahan dengan penuh pengertian terhadap anak mana yang boleh dilakukan dan mana yang tidak.Hal tersebut dilakukan orangtua dengan lemah lembut dan penuh kasih sayang.

Pola asuh demokratis ini ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orangtua dan anak.Mereka membuat aturan-aturan yang disetujui bersama.Anak diberi kebebasan untuk mengemukakan pendapat, perasaan dan keinginannya.Jadi, dalam pola asuh ini terdapat komunikasi yang baik antara orangtua dan anak.

Pola asuh demokratis dapat dikatakan sebagai kombinasi dari dua pola asuh ekstrim yang bertentangan, yaitu pola asuh permisif dan otoriter.Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orangtua dengan anaknya.Mereka membuat aturan-aturan yang disetujui bersama. Anak diberi kebebasan untuk mengemukakan pendapat, perasaan dan keinginannya dan belajar untuk dapat menanggapi pendapat orang lain. Orangtua bersikap sebagai pemberi pendapat dan pertimbangan terhadap aktivitas anak.

Dengan pola asuhan ini, anak akan mampu mengembangkan kontrol terhadap perilakunya sendiri dengan hal-hal yang dapat diterima oleh masyarakat. Hal ini mendorong anak untuk mampu berdiri sendiri, bertanggungjawab, dan yakin terhadap diri sendiri.Daya kreatifitasnya berkembang baik karena orangtua selalu merangsang anaknya untuk mampu berinisiatif.Rumah tangga yang hangat dan demokratis, juga berarti bahwa orangtua merencanakan kegiatan keluarga untuk mempertimbangkan kebutuhan anak agar tumbuh dan berkembang sebagai individudan bahwa orangtua memberinya kesempatan berbicara atas suatu keputusan semampu yang diatasi oleh anak.Sasaran orangtua ialah mengembangkan individu yang berfikir, yang dapat menilai situasi dan bertindak dengan tepat, bukan seekor hewan terlatih yang patuh tanpa pertanyaan.

Pendapat Fromm (Ahmadi, 1991: 180) bahwa “anak yang dibesarkan dalam keluarga yang bersuasana demokratik, perkembangannya lebih luwes dan dapat menerima kekuasaan secara rasional”. Sebaliknya anak yang dibesarkan dalam suasana otoriter, memandang kekuasaan sebagai sesuatu yang harus ditakuti dan bersifat magi (rahasia).Ini mungkin menimbulkan sikap menentang kekuasaan.Oleh sebab itu, anak remaja yang merasa diterima oleh orangtua memungkinkan mereka untuk memahami, menerima, dan menginternalisasi pesan nilai moral yang diupayakan untuk diapresiasikan berdasarkan kata hati.

Idris & Jamal (1992: 87-88) mengemukakan ciri-ciri dari pola asuh demokratis, antara lain:

1. Menentukan peraturan dan disiplin dengan memperhatikan dan mempertimbangkan alas an-alasan yang dapat diterima, dipahami dan dimengerti oleh anak.
2. Memberikan pengarahan tentang perbuatan baik yang perlu dipertahankan dan yang tidak baik agar ditinggalkan.
3. Memberikan bimbingan dengan penuh pengertian.
4. Dapat menciptakan keharmonisan dalam keluarga.
5. Dapat menciptakan suasana komunikatif antara orangtua dan anak serta sesame keluarga.

Dari berbagai macam pola asuh yang banyak dikenal, pola asuh demokratis mempunyai dampak positif yang lebih besar dibandingkan dengan pola asuh otoriter maupun permisif. Dengan pola asuh demokratis anak akan menjadi orang yang mau menerima kritik dari orang lain, mampu menghargai orang lain, mempunyai kepercayaan diri yang tinggi dan mampu bertanggungjawab terhadap kehidupan sosialnya. Tidak ada orangtua yang menerapkan salah satu macam pola asuh dengan murni, dalam mendidik anak-anaknya.Orangtua menerapkan berbagai macam pola asuh dengan memiliki kecenderungan kepada salah satu macam pola.

1. **Godam (2008) Mengemukakan Beberapa Tips Cara mendidik Anak Yang Baik, Antara Lain:**
2. Baik ibu dan ayah harus kompak memilih pola asuh yang akan diterapkan kepada anak. Jangan plin-plan dan berubah-ubah agar anak tidak menjadi bingung.
3. Jadilah orangtua yang pantas diteladani anak dengan mencontohkan hal-hal positif dalam kehidupan sehari-hari. Jangan sampai anak merasa dipaksa melakukan hal baik yang orangtuanya tidak mau melakukannya. Anak nantinya akan menghormati dan menghargai orangtuanya sehingga setelah dewasa akan menyayangi orangtua dan anggota keluarga yang lain.
4. Sesuaikan pola asuh dengan situasi, kondisi, kemampuan dan kebutuhan anak. Pola asuh anak balita tentu akan berbeda dengan pola asuh anak remaja. Jangan mendidik anak dengan biaya yang tidak mampu ditalangi orangtuanya. Usahakan anak mudah paham dengan apa yang kita inginkan tanpa merasa ada paksaan, namun atas dasar kesadaran diri sendiri.
5. Kedisiplinan tetap harus diutamakan dalam membimbing anak sejak mulai kecil hingga dewasa agar anak dapat mandiri dan dihormati serta dihargai masyarakat. Hal-hal kecil seperti bangun tidur tepat waktu, membantu pekerjaan rumah tangga orangtua, belajar dengan rajin, merupakan salah satu bentuk pengajaran kedisiplinan dan tanggungjawab pada anak.
6. Kedepankan dan tanamkan sejak dini agama dan moral yang baik pada anak agar kedepannya dapat menjadi orang yang shaleh dan memiliki sikap dan perilaku yang baik dan agamis. Anak yang shaleh akan selalu mendoakan orangtua yang telah melahirkan dan membesarkannya walaupun orangtuanya telah meninggal dunia.
7. Komunikasi dilakukan secara terbuka dan menyenangkan dengan batasan-batasan tertentu agar anak terbiasa terbuka pada orangtua ketika ada hal yang ingin disampaikan atau hal yang mengganggu pikirannya. Jika marah sebaliknya orangtua menggunakan ungkapan yang baik dan tidak langsung yang dapat dipahami anak agar anak tidak lantas menjadi tertutup dan menganggap orangtua tidak menyenangkan.
8. Hindari tindakan negatif pada anak seperti memarahi anak tanpa sebab, menyuruh anak seenaknya seperti pembantu tanpa batas, menjatuhkan mental anak, merokok, malas beribadah, membodoh-bodohi anak, sering berbohong pada anak, membawa pulang stres dari kantor, memberi makan dari uang haram pada anak, enggan mengurus anak, terlalu sibuk dengan pekerjaan dan lain sebagainya.

Ahli-ahli psikologi perkembangan, Hunt, dkk (Thalib, 2005: 108), “melalui serangkaian penelitian secara parsial, mengungkapkan bahwa pengasuhan berhubungan dengan perkembangan kepribadian dan perilaku anak”.Hunt dan Bloom percaya lingkungan pembelajaran, khususnya kualitas pengasuhan yang diberikan ibunya mempengaruhi perkembangan kecerdasan anak. Data yang diperoleh Bloom membuktikan bahwa laju pertumbuhan kecerdasan anak terjadi pada saat anak berusia empat sampai lima tahun pertama. Konsep lima tahun pertama menjadi acuan bagi para pendidik, yaitu saat yang tepat menerima suatu stimulasi dari luar. White bahkan menekankan bahwa tiga tahun pertama adalah masa yang paling penting untuk diberikan intervensi diri. Bila intervensi diberikan setelah ulang tahun kedua dianggap sudah sangat terlambat. Intervensi tersebut sebaiknya diberikan secara berkesinambungan sampai usia Sembilan tahun.

Durkin (Thalib, 2005: 108) menyimpulkan bahwa “orangtua yang cenderung menolak anak dan berorientasi pada hukuman fisik menunjukkan bahwa anak-anak mereka mempunyai tingkat agresi tinggi”.Sebaliknya, perilaku agresi anak menyebabkan orangtua menolak dan melakukan hukuman fisik.Jadi, ada hubungan timbal-balik antara tingkat agresi anak dengan pengasuhan orangtua.

1. **Perilaku Sosial Anak**
2. **Pengertian Perilaku Sosial**

Menurut Aisyiyah (2008: 9) mengemukakan bahwa “perilaku sosial adalah proses kemampuan belajar dan tingkah laku yang berhubungan dengan individu untuk hidup sebagai bagian dari kelompoknya”.

Perilaku sosial berbeda dengan kemampuan sosial, kemampuan sosial merupakan kecakapan seorang anak untuk merespon dan mengikat perasaan dengan perasaan positif, dan memiliki kemampuan sosial dimana anak berada.Anak yang dapat bersosialisasi dengan baik sesuai tahap perkembangan dan usianya cenderung menjadi anak yang mudah bergaul.Anak mengalami perubahan perilaku sosial sesuai dengan tingkat perkembangan anak.Orang dewasa mempengaruhi anak dalam beberapa faktor tetapi yang paling dominan adalah pengaruh kehidupan di dalam keluarga.

Chaplin (Fauzi, 2008: 36) mengatakan bahwa:

Pola perkembangan perilaku sosial anak mengikuti suatu pola, yaitu suatu urutan perilaku sosial yang teratur, dan pola ini sama pada semua anak di dalam suatu kelompok budaya, juga ada pola sikap anak tentang minat terhadap aktivitas sosial dan pilihan teman, hal ini memungkinkan adanya jadwal waktu sosialisasi.

Secara normal semua anak menempuh beberapa tahap sosialisasi pada umur yang kurang lebih sama. Sebagaimana pada jenis perkembangan yang lain, anak yang pandai mengalami percepatan, sedangkan anak yang tidak cerdas mengalami perlambatan. Kurangnya kesempatan untuk melakukan hubungan sosial dan untuk belajar bergaul secara baik dengan orang lain juga memperlambat perkembangan yang normal.

Selanjutnya menurut Hurlock (1978: 250) menyatakan bahwa:

Perkembangan perilaku sosial usia prasekolah berarti persoalan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial. Perilaku anak menyesuaikan diri dalam lingkungan Taman Kanak-kanak memerlukan tiga proses yaitu belajar berperilaku yang dapat diterima secara sosial, memainkan peran sosial yang dapat diterima, dan perkembangan sosial untuk bergaul dengan baik, anak harus menyukai orang dan aktivitas sosial.

Menurut Chaplin (Fauzi, 2008) mengatakan bahwa “perkembangan sebagai perubahan yang berkesinambungan dan progresif dalam organisme, mulai dari lahir sampai mati”.Selanjutnya Hawadi (Fauzi, 2008) mengatakan bahwa “perkembangan secara luas menunjuk pada keseluruhan proses perubahan dari potensi yang dimiliki individu dan tampil dalam kualitas kemampuan, sifat dan ciri-ciri yang baru”.

Hubungan sosial yang dilakukan anak pada masa kanak-kanak dapat menentukan perkembangan sosialnya di masa akan datang. Hurlock (1991: 261) mengemukakan bahwa “pada masa ini sejumlah hubungan yang dilakukan anak dengan anak-anak lain meningkat dan ini sebagian menentukan bagaimana merupakan gerak maju perkembangan sosial mereka”.

Melalui hubungan sosial anak belajar bergaul dengan orang-orang yang di luar lingkungan rumah, terutama dengan teman sebayanya. Perkembangan perilaku sosial bagi anak sangat diperlukan karena anak merupakan manusia yang tumbuh dan berkembang yang akan hidup di tengah-tengah masyarakat.

Hurlock (1991: 250) mengatakan bahwa “pada masa kanak-kanak awal kehidupan sosial yang berpengaruh bagi anak, dimana anak akan belajar mengenal dan menyukai orang lain melalui aktivitas sosial”.

Apabila pada masa kanak-kanak ini anak mampu melakukan hubungan sosial dengan baik akan memudahkan bagi anak dalam melakukan penyesuaian sosial dengan baik dan anak akan mudah diterima sebagai anggota kelompok sosial ditempat mereka mengembangkan diri. Perkembangan perilaku sosial anak dapat oleh guru di Taman Kanak-kanak, dimana guru akan membantu anak untuk melakukan penyesuaian diri baik dengan teman sebayanya, maupun dengan guru-guru yang ada di sekolahnya.

1. **Karakteristik Perilaku Sosial**

Perkembangan perilaku sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial, dapat juga diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral, dan tradisi. Perkembangan perilaku sosial anak sangat dipengaruhi oleh proses perlakuan atau bimbingan orangtua terhadap anak dalam mengenalkan berbagai aspek kehidupan sosial, atau norma-norma kehidupan bermasyarakat. Dalam proses perkembangannya ada ciri-ciri yang melekat dan menyertai anak-anak tersebut.

Snowman (Patmonodewo, 1995: 29) mengemukakan karakteristik perilaku sosial anak yang biasanya ada di Taman Kanak-kanak, sebagai berikut:

1. Umumnya anak pada tahapan ini memiliki satu atau dua sahabat, tetapi sahabat ini cepat berganti, mereka umumnya dapat cepat menyesuaikan diri secara sosial, mereka mau bermain dengan teman. Sahabat yang dipilih biasanya yang sama dengan jenis kelaminnya, tetapi kemudian berkembang sahabat dari jenis kelamin yang berbeda.
2. Kelompok bermain cenderung kecil dan tidak terorganisasi secara baik, oleh karena kelompok tersebut cepat berganti-ganti.
3. Anak lebih mudah sering kali bermain bersebelahan dengan anak yang lebih besar.
4. Pola bermain anak prasekolah lebih bervariasi fungsinya sesuai dengan kelas sosial dan gender. Anak yang dari kelas menengah lebih banyak bermain asisiatif, koorperatif, dan konstruktif, sedangkan anak perempuan lebih banyak bermain fungsional solitaire dan asosiatif dramatis.
5. Perselisihan sering terjadi, akan tetapi sebentar kemudian mereka berbaikan kembali. Anak laki-laki banyak melakukan tindakan agresif dan menantang.
6. Setelah masuk Taman Kanak-kanak, pada umumnya kesadarn mereka terhadap peran jenis kelamin tidak berkembang. Anak laki-laki lebih senang bermain di luar, bermain kasar dan bertingkah laku agresif. Sedangkan perempuan lebih suka bermain yang bersifat kesenian, bermain boneka atau menari.
7. **Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Sosial Anak**

Manusia adalah makhluk sosial.Sejak awal anak berkembang dalam konteks sosial dan historikal.Anak yang lahir pada saat ini mungkin mempunyai pengalaman-pengalaman yang berbeda dari anak yang lahir pada zaman revolusi.Secara umum, konteks yang langsung berhubungan dengan seorang bayi adalah keluarga.Pada gilirannya, keluarga adalah bagian dari pengaruh perubahan yang lebih besar, yang meliputi lingkungan tempat tinggal dan masyarakat luas.

Menurut Kasiram (1983: 15) ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan perilaku sosial anak yaitu, “1) keluarga; 2) lingkungan masyarakat; dan 3) lingkungan pendidikan”.

Untuk lebih jelasnya akan diuraikan sebagai berikut:

1. Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama sebagai pembentuk perilaku sosial anak.Budaya keluarga termasuk di dalamnya norma-norma, nilai, aturan hidup, pola asuh dan pandangan terhadap anak, sangat mempengaruhi tercapainya sebuah perilaku sosial anak.Keteladanan yang diperoleh oleh seorang anak dari keluarganya mempengaruhi pembentukan perilaku anak, termasuk perolehan keterampilan pada anak. Sebagai contoh, orangtua yang tidak pernah berdisiplin akan gagal mencetak perilaku disiplin pada anak, karena anak merupakan peniru yang sangat ulung. Jangan berharap anak kita akan disiplin apabila kita sebagai orangtua tidak dapat disiplin.

Keluarga merupakan kelompok sosial yang sangat besar pengaruhnya terhadap proses sosialisasi anak. Di samping itu, keluarga atau orangtua harus memelihara, merawat, melindungi anak dalam rangka sosialisasinya agar mereka mampu mengendalikan diri dan berjiwa sosial. Hubungan anak dengan seluruh anggota keluarga mempengaruhi sikap anak terhadap orang lain pada umumnya.

Soefandi dan Pramudya (2009: 93) mengemukakan kondisi yang menyebabkan pentingnya peranan keluarga dalam proses sosialisasi anank, antara lain:

1. Keluarga merupakan kelompok kecil yang anggotanya berinteraksi secara tetap; dalam kelompok yang demikian, perkembangan dapat diikuti dengan saksama oleh orangtuanya dan penyesuaian secara pribadi dalam hubungan sosial lebih mudah terjadi.
2. Orangtua mempunyai motivasi yang kuat untuk mendidik anak karena anak merupakan buah cinta kasih hubungan suami-istri. Motivasi yang kuat ini melahirkan hubungan emosional antara orangtua dan anak.
3. Karena hubungan sosial dalam keluarga relatif tetap, orangtua memainkan peran sangat penting terhadap proses sosialisasi anak.

Soefandi dan Pramudya (2009: 93) mengemukakan beberapa hal yang penting dalam hubungan sosial anak di rumah, antara lain:

1. Bentuk hubungan yang ada antara anggota keluarga
2. Besarnya perhatian dari keluarga terdekat
3. Perlakuan yang diterima anak di keluarga
4. Harapan dari orangtua
5. Cara anak dibesarkan

Secara ringkas, rumah adalah sekolah pertama bagi anak untuk memiliki kemampuan sosial.Bila anak merasa puas dalam hubungannya dengan anggota keluarganya, ia akan biasa menikmati hubungan sosial dengan orang lain di luar rumah, mengembangkan sikap yang sehat terhadap orang lain di luar rumah, dan belajar untuk berperan secara sukses dalam kelompok sebaya.

1. Lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat sangat mempengaruhi pembentukan perilaku sosial anak. Lingkungan yang kondusif, dalam arti selalu menghargai anak, berbudaya santun dan sebagainya akan mempengaruhi perolehan perilaku sosial anak, demikian pula sebaliknya.

1. Lingkungan pendidikan

Lembaga pendidikan memiliki peran strategis dalam pembentukan perilaku sosial anak, karena di dalamnya terdapat model yang selalu ditiru oleh anak, yaitu para pendidik.

1. **Pola Perilaku Sosial Anak Pada Masa Taman Kanak-kanak**

Keterampilan sosial atau bersosialisasi merupakan proses melatih kepekaan diri terhadap rangsangan sosial yang berhubungan dengan tuntutan sosial sesuai dengan norma, nilai atau harapan sosial yang berhubungan dengan tuntutan sosial sesuai dengan norma.

Pola perilaku sosial anak menurut Hurlock (1984: 239) “terbagi atas dua kelompok, yaitu pola perilaku sosial dan pola perilaku tidak social”. Perkembangan perilaku sosial mengikuti suatu pola, yaitu suatu urutan perilaku sosial yang teratur, dan pola ini sama pada semua anak di dalam suatu kelompok budaya, dan juga ada pola sikap anak tentang minat terhadap aktivitas sosial dan memilih teman.

Hurlock (Helms & Turner, 1984: 225) mengungkapkan bahwa pola perilaku sosial anak, antara lain:

1. Kerjasama
2. Persaingan
3. Kemurahhan hati
4. Hasrat akan penerimaan sosial
5. Simpati
6. Empati
7. Ketergantungan
8. Sikap ramah
9. Sikap tidak mementingkan diri sendiri
10. Meniru
11. Perilaku kelekatan (*attacement behavior*)

Adapun penjelasan dari masing-masing pola perilaku sosial anak, sebagai berikut:

1. Kerjasama. Sejumlah anak kecil belajar bermain atau bekerja secara bersama dengan anak lain sampai mereka berumur empat tahun. Semakin banyak kesempatan yang mereka miliki untuk melakukan sesuatu bersama-sama, semakin cepat mereka belajar melakukannya dengan cara bekerjasama.
2. Persaingan. Jika persaingan merupakan dorongan bagi anak-anak untuk berusaha sebaik-baiknya. Hal ini akan menambah sosialisasi mereka. Jika hal itu diekspresikan dalam pertengkaran dan kesombongan, akan mengakibatkan timbulnya sosialisasi yang buruk.
3. Kemurahan hati. Terlihat pada kesediaan untuk berbagi sesuatu dengan anak lain meningkat, dan sikap mementingkan diri semakin berkurang setelah anak belajar bahwa kemurahan hati menghasilkan penerimaan sosial.
4. Hasrat akan penerimaan sosial. Jika hasrat untuk diterima kuat, dapat mendorong anak untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan sosial. Hasrat untuk diterima oleh orang dewasa biasanya timbul lebih awal dibandingkan dengan hasrat untuk diterima oleh teman sebaya.
5. Simpati. Anak kecil tidak dapat berperilaku simpati sampai mereka pernah mengalami situasi yang mirip dengan duka cita. Mereka mengekspresikan simpati dengan berusaha menolong atau menghibur seseorang yang sedang bersedih.
6. Empati. Empati kemampuan meletakkan diri sendiri dalam posisi orang lain dan menghayati pengalaman wajah orang atau maksud pembicaraan orang lain.
7. Ketergantungan. Ketergantungan terhadap orang lain dalam hal bantuan, perhatian, dan kasih sayang mendorong anak untuk berperilaku dengan cara yang diterima secara sosial. Anak berjiwa bebas kekurangan motivasi ini.
8. Sikap ramah. Anak kecil memperlihatkan sikap ramah melalui kesedian melakukan sesuatu untuk atau bersama anak/orang lain dan dengan mengekspresikan kasih sayang terhadap mereka.
9. Sikap tidak mementingkan diri sendiri. Anak yang mempunyai kesempatan dan mendapat dorongan untuk membagi apa yang mereka miliki dan tidak terus-menerus menjadi pusat perhatian keluarga, belajar memikirkan orang lain dan berbuat untuk orang lain dan bukan hanya memusatkan perhatian pada kepentingan dan milik mereka sendiri.
10. Meniru. Dengan meniru seseorang yang diterima baik oleh kelompok sosial, anak-anak mengembangkan sifat yang menambah penerimaan kelompok terhadap diri mereka.
11. Perilaku kelekatan (*attacement behavior*). Dari landasan yang diletakkan pada masa bayi, yaitu tatkala bayi mengembangkan suatu kelekatan yang hangat dan penuh cinta kasih kepada ibu atau pengganti ibu, anak kecil mengalihkan pola perilaku ini kepada anak/orang lain dan belajar membina persahabatan dengan orang lain.

Sebagian dari bentuk perilaku sosial yang berkembang pada masa kanak-kanak awal berdasarkan landasan yang diletakkan pada masa bayi.Sebagian lagi merupakan bentuk perilaku sosial yang baru dan mempunyai landasan baru.Banyak diantara landasan baru ini dibina oleh hubungan sosial dengan teman sebaya di luar rumah dan hal-hal yang ditonton dari televisi, bioskop, atau buku komik.

Pola perilaku dalam situasi sosial banyak yang tampak tidak sosial atau bahkan anti sosial, tetapi dalam kenyataannya masing-masing tetap penting bagi proses sosialisasi. Landasan yang diletakkan pada masa kanak-kanak awal akan menentukan cara anak menyesuaikan diri dengan orang dan situasi sosial jika lingkungan mereka semakin meluas dan jika mereka tidak mempunyai perlindungan dan bimbingan dari orangtua pada masa bayi.

Meskipun demikian, pentingkan diperhatikan bahwa pola yang tidak sosialpun seringkali merupakan pengalaman belajar yang berharga bagi anak kecil. Dari pengalaman, anak belajar bagaimana orang/anak lain bereaksi terhadap perilaku mereka dan mereka belajar bahwa jika ingin menjadi anggota yang diterima oleh kelompok sosial mereka baru mengubah perilakunya.

Hurlock (Helms & Turner, 1984: 225) mengungkapkan bahwa pola perilaku yang tidak sosial anak, antara lain: a) Negativisme, b) Agresi, c) Pertengkaran, d) Mengejek dan menggertak, e) Perilaku yang sok berkuasa, f) Egosentrisme, g) Prasangka, h) Antagonis jenis kelamin.

Adapun penjelasan dari masing-masing pola perilaku tidak sosial anak, sebagai berikut:

1. Negativisme. Negativisme adalah perlawanan terhadap tekanan dari pihak lain untuk berperilaku tertentu. Biasanya hal tersebut dimulai pada usia dua tahun dan mencapai puncaknya antara umur tiga dan enam tahun. Ekspresi fisiknya mirip dengan ledakan kemarahan, tetapi secara setahap demi setahap diganti dengan penolakan lisan untuk menuruti perintah.
2. Agresi. Agresi adalah tindakan permusuhan yang nyata atau ancaman permusuhan, biasanya tidak ditimbulkan oleh orang lain. Anak-anak mungkin mengekspresikan sikap agresif mereka berupa penyerangan secara fisik atau lisan terhadap pihak lain, biasanya terhadap anak yang lebih kecil.
3. Pertengkaran. Pertengkaran merupakan perselisihan pendapat yang mengandung kemarahan yang umumnya dimulai apabila seseorang melakukan penyerangan yang tidak beralasan. Pertengkaran berbeda dari agresi; pertama karena pertengkaran melibatkan dua orang atau lebih sedangkan agresi merupakan tindakan individu, dan kedua karena salah seorang yang terlibat di dalam pertengkaran memainkan peran bertahan sedangkan dalam agresi peran selalu agresif.
4. Mengejek dan menggertak. Mengejek merupakan serangan secara lisan terhadap orang lain, tetapi menggertak merupakan serangan yang bersifat fisik. Dalam kedua hal tersebut si penyerang memperoleh keputusan dengan menyaksikan ketidakenakan korban dan usahanya untuk membelas dendam.
5. Perilaku yang sok berkuasa. Perilaku sok berkuasa adalah kecenderungan untuk mendominasi orang lain atau menjadi “majikan”. Jika diarahkan secara tepat hal ini dapat menjadi sifat kepemimpinan, tetapi umumnya tidak demikian, dan biasanya hal ini mengakibatkan timbulnya penolakan dari kelompok sosial.
6. Egosentrisme. Hamper semua anak kecil bersifat egosentrik dalam arti bahwa mereka cenderung berpikir dan berbicara tentang diri mereka sendiri. Apakah cenderung ini akan hilang, menetap. Atau akan berkembang semakin kuat, sebagian bergantung pada kesadaran anak bahwa hal itu membuat mereka tidak popular dan sebagian lagi bergantung pada kuat lemahnya keinginan mereka untuk menjadi popular.
7. Prasangka. Landasan prasangka terbentuk pada masa kanak-kanak awal yaitu tatkala anak menyadari bahwa sebagian orang berbeda dari mereka dalam hal penampilan dan perilaku bahwa perbedaan ini oleh kelompok sosial dianggap sebagai tanda kerendahan. Bagi anak kecil tidaklah umum mengekspresikan prasangka dengan bersikap membedakan orang-orang yang mereka kenal.
8. Antagonis jenis kelamin. Ketika masa kanak-kanak berakhir, banyak anak laki-laki ditekan oleh keluarga laki-laki dan teman sebaya untuk menghindari pergaulan dengan anak perempuan atau memainkan “permainan anak perempuan”. Mereka juga mengetahui bahwa kelompok sosial memandang laki-laki lebih tinggi derajatnya daripada perempuan. Walaupun demikian, pada umur ini anak laki-laki tidak melakukan perbedaan terhadap anak perempuan, tetapi menghindari mereka dan menghindari aktivitas anak perempuan.

Menurut Hurlock (1978: 264) terjadinya peningkatan perilaku sosial akan bergantung pada tiga hal, yaitu:

1. Seberapa kuat keinginan anak untuk diterima secara sosial; 2) pengetahuan anak tentang cara memperbaiki perilaku; 3) kemampuan intelektual yang semakin berkembang yang memungkinkan pemahaman hubungan antara perilaku anak dengan penerimaan sosial.
2. **Pola Asuh Orangtua dalam Perkembangan Perilaku Sosial Anak**

Pengasuhan adalah istilah yang merangkum sejumlah perilaku yang berkaitan dengan kelangsungan hidup, reproduksi, perawatan, dan sosialisasi.

Darling (Thalib, 2005: 100) menjelaskan peran orangtua dalam perkembangan anak bahwa:

Pengasuhan orangtua memberikan kontribusi utama terhadap proses sosialisasi anak, independen, kematangan, kontrol diri, kemandirian, keingintahuan, persahabatan, orientasi berprestasi, dan nilai-nilai prososial.

Berdasarkan uraian tentang pengertian pengasuhan, secara singkat dapat dikemukakan bahwa pengasuhan orangtua mengacu pada peran orangtua dalam upaya mempengaruhi, membimbing, dan mengontrol anak dalam mengembangkan pengetahuan, nilai-nilai, sikap, dan perilaku anak menuju kedewasaan sehingga dapat memberikan kontribusi produktif terhadap diri sendiri, keluarga, dan masyarakat pada umumnya.

Patterson (Thalib, 2005: 93) mengatakan bahwa:

Pengasuhan orangtua sebagai proses interaksi antar anggota keluarga, berhubungan dengan keterampilan dalam menerapkan pengawasan (*monitoring*) penggunaan disiplin dan hukuman yang efektif, pemberian dorongan atau penguatan yang mendukung perkembangan keterampilan prososial dan keterampilan pemecahan masalah.

Pada dasarnya, aspek pemantauan orangtua (*parental monitoring*) menggambarkan adanya kontrol dan harapan orangtua terhadap keberadaan dan aktivitas anak.

Namun, tidak hanya satu keluarga atau satu aspek kehidupan keluarga yang mempengaruhi sosialisasi. Jika lingkungan rumah secara keseluruhan memupuk perkembangan sikap sosial yag baik, kemungkinan besar anak akan menjadi pribadi yang sosial dan sebaliknya.

Sejumlah studi tentang penyesuaian sosial telah membuktikkan bahwa hubungan pribadi di lingkungan rumah yang antara lain berupa hubungan antara ayah dan ibu, anak dengan saudaranya, dan anak dengan orangtua, mempunyai pengaruh yang sangat kuat. Ukuran keluarga juga tidak hanya mempengaruhi pengalaman sosial awal tetapi juga meninggalkan bekas pada sikap sosial dan pola perilaku.Perilaku sosial dan sikap anak mencerminkan perlakuan yang diterima di rumah.Anak yang merasa ditolak oleh orangtua atau saudaranya mungkin menganut sikap kesyahidan (*attitude of martyrdom*) di luar rumah dan membawa sikap ini sampai dewasa. Anak semacam itu mungkin akan suka menyendiri dan akan menjadi introvert. Sebaliknya, penerimaan dan sikap orangtua yang penuh cinta kasih mendorong anak bersikap ekstrovert.

Soefandi & Pramudya (2009: 102-103) mengemukakan sikap orangtua dalam mengembangkan perilaku sosial anak, sebagai berikut:

1. Orangtua jangan membatasi lingkungan bermain anak selagi tidak membahayakan fisik dan psikologis anak. Biarkan anak bermain di lingkungan apa saja yang di sukainya.
2. Orangtua perlu mendampingi anak, terutama jika memasuki lingkungan baru. Namun, jangan sampai kehadiran orangtua menjadi hambatan bagi anak untuk berteman. Orangtua baru meninggalkan anaknya setelah ia nyaman di lingkungan baru itu.
3. Orangtua dapat meminta anak menceritakan teman-temannya melalui kegiatan bermain. Orangtua dapat mengevaluasi seperti apa cara anak berteman, dan bagaiman teman-temannya. Apakah anak perlu dikenalkan kepada kelompok lain yang lebih aktif jika kelompok bermainnya terlalu pasif.
4. Orangtua bersama anak dapat mengikuti acara berkumpul antar keluarga. Dengan demikian, anak dapat mengenal anak-anak dan keluarga lainnya.
5. Orangtua mengajak anak-anak mereka ke tempat-tempat rekreasi atau ke tempat keramaian lain. Sebab, ini bisa membuat anak merasakan kehadiran orang lain di sekelilingnya dan menghargai kehadiran mereka.
6. Orangtua selalu memberikan motivasi atau dorongan kepada anak-anaknya melalui cerita-cerita atau lagu-lagu yang membuat anak ingin bersosialisasi dengan teman-temannya.

Dengan adanya pola asuh dan sikap sosial yang baik, dapat menumbuhkan rasa kasih sayang anak, anak mampu mengatasi berbagai masalah, dapat berbagi rasa, dan yang lebih penting lagi yaitu anak menjadi lebih bahagia serta kecil kemungkinan mengalami kesepian atau depresi.

1. **Kerangka Pikir**

Secara sederhana, orangtua memberikan pola asuh yang diperlukan oleh anak sebagai upaya orangtua memelihara dan melindungi anak, sehingga dapat mempengaruhi perkembangan perilaku sosial anak.

Pola asuh merupakan cara yang dapat mengajarkan bagaimana sseorang memahami perasaan orang lain sehingga perilakunyatidak mengusik orang lain dan dapat bersosialisasi dengan baik antar sesame, khususnya dalam mengembangkan perilaku sosial anak.

Pola asuh yang diberikan kepada anak ada beberapa macam seperti pola asuh permisif, pola asuh otoriter, dan pola asuh demokratis.Pola asuh tersebut diharapkan dapat dengan baik mengembangkan perilaku sosial anak dalam hal kerjasama, kemurahan hati, simpati, dan sikap tidak mementingkan diri sendiri.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat kerangka pikir di bawah ini:

Pola Asuh Orangtua

Permisif

Demokratis

Otoriter

Perilaku Sosial Anak

1. Kerjasama.
2. Kemurahan hati.
3. Simpati.
4. Sikap tidak mementingkan diri sendiri.

Perilaku Sosial Anak

1. Kerjasama
2. Simpati.

Perilaku Sosial Anak

1. Kemurahan hati.
2. Simpati.

Gambar 2. 1. Bagan Kerangka Pikir

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Pendekatan dan Jenis Penelitian**
2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk mendapatkan data secara mendalam tentang kondisi objek yang alamiah yaitu bagaimana pola asuh orangtua dalam perkembangan perilaku sosial anak di Taman Kanak-kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif untuk mengungkapkan bagaimana pola asuh orangtua dalam perkembangan perilaku sosial anak di Taman Kanak-kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone.

1. **Kehadiran Peneliti**

Dalam bagian ini peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data.Instrumen selain manusia dapat pula digunakan, tetapi fungsinya terbatas sebagai pendukung tugas peneliti sebagai instrumen.Peran peneliti disini sebagai pengamat penuh dan kehadiran peneliti diketahui statusnya sebagai peneliti oleh subjek atau informan.

1. **Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Taman Kanak-kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone. Peneliti memilih lokasi tersebut karena sesuai dengan topik yang akan diteliti yang mencakup kurangnya perkembangan perilaku sosial pada anak di Taman Kanak-kanak tersebut. Disamping itu, Taman Kanak-kanak Aisyiyah Bustanul Athfal cukup memadai karena terdiri dari 4 kelas dengan 6 orang guru yang terdiri dari 1 kepala Taman Kanak-kanak, dan 5 guru kelas. Ruang kelas berjumlah 4 kelas yang terdiri dari 1 Kelompok A dan 3 Kelompok B (B1, B2, dan B3) dengan jumlah anak keseluruhan 30 anak didik.

1. **Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini yaitu 17 orangtua anak didik dan anak didik pada kelompok B (B1, B2, dan B3) yang berjumlah 17 anak didik.

1. **Teknik Pengumpulan Data**

Untuk mendapatkan data yang lengkap dilakukan teknik pengumpulan data yang sesuai dengan situasi dan kondisi penelitian.Adapun teknik pengumpulan data digunakan dalam penelitian ini, antara lain observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung kondisi riil tentang sejauh mana tentang perkembangan perilaku sosial anak di Taman Kanak-kanak Aisyiyah Bustanul Athfal. Wawancara dilakukan untuk memperoleh data dan informan dari subjek penelitian yang berhubungan dengan pola asuh orangtua dalam perkembangan perilaku sosial anak di Taman Kanak-kanak Aisyiyah Bustanul Athfal, serta wawancara dilakukan bersifat terbuka dan bebas kepada orangtua anak didik yang pelaksanaan merujuk kepada suatu pedoman garis besar pertanyaan yang telah disiapkan oleh peneliti. Dokumentasi digunakan sebagai pelengkap dari pengumpulan data agar lebih dapat dipercaya kebenarannya.

1. **Teknik Analisis Data**

Berdasarkan data yang diperoleh dalam penelitian ini selanjutnya diolah dan analisis, kemudian dideskripsikan dengan kata-kata dan kalimat.

Adapun alur tahapan analisis data digambarkan, sebagai berikut:

PENYAJIAN DATA

PENGUMPULAN DATA

REDUKSI DATA

KESIMPULAN/VERIVIKASI

Gambar 3.1. Alur Tahapan Analisis Data

Pengumpulan data dilaksanakan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi yang berkaitan dengan pola asuh orangtua dalam perkembangan perilaku sosial anak di Taman Kanak-kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone.Dan hasilnya diverivikasi secara deskriptif kualitatif.Hasil pengumpulan data selanjutnya dilakukan reduksi data yang akurat dan memiliki taraf kepercayaan yang tinggi dengan menggunakan triangulasi hasil dari regulasi dan penyajian data selanjutnya diperoleh kesimpulan.

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

1. **Hasil Penelitian**
2. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Taman Kanak-kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone, didirikan pada tahun 1968. Kepala Taman Kanak-kanak Aisyiyah Bustanul Athfal yang sekarang adalah Ibu A. Patmawati, S. Pd. Adapun fasilitas yang dimiliki Taman Kanak-kanak Aisyiyah Bustanul Athfal, antara lain:

1. Gedung Taman Kanak-kanak Aisyiyah Bustanul Athfal memiliki 1 ruangan kantor kepala Taman Kanak-kanak.
2. 1 ruangan gudang dan 1 kamar mandi untuk anak didik.
3. Memiliki halaman yang cukup luas sebagai tempat bermain bagi anak-anak.
4. Ruangan belajar/kelas, terdiri dari:
5. Kelompok A (Guru kelas: Normawati) jumlah anak didik sebanyak 13 anak.
6. Kelompok B1 (Guru kelas: Hunaenah, S. Pd) jumlah anak didik sebanyak 5 anak.
7. Kelompok B2 (Guru kelas: Andi Asni Lyanti, S. Pd) jumlah anak didik sebanyak 5 anak.
8. Kelompok B3 (Guru kelas: Hj. Rosnaeni, S. Pd) jumlah anak didik sebanyak 7 anak.

Adapun daftar nama-nama pendidik Taman Kanak-kanak Aisyiyah Bustanul Athfal, yaitu:

Tabel 4.1. Daftar Nama-Nama PendidikTaman Kanak-kanak Aisyiyah Bustanul Athfal

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **Nama** | **Jenis Kelamin** | **Pendidikan Terakhir** | **Jabatan** |
| 1. | A. Patmawati, S. Pd | Perempuan | S1 STKIP/KTP Tahun 2006 | Kepala TK |
| 2. | Normawati | Perempuan | SPG. TK Tahun 1991 | Guru Kelompok A |
| 3. | Nurfidawati, S. Pd | Perempuan | S1 STKIP Tahun 2009 | Guru Kelompok A |
| 4. | Hunaenah, S. Pd | Perempuan | S1 STKIP Tahun 2009 | Guru Kelompok B1 |
| 5. | Andi Asni Lyanti, S. Pd | Perempuan | S1 STKIP Tahun 2009 | Guru Kelompok B2 |
| 6. | Hj. Rosnaeni, S. Pd | Perempuan | S1 STKIP Tahun 2009 | Guru Kelompok B3 |

Sumber: Kepala Taman Kanak-kanak Aisyiyah Bustanul Athfal

1. Pola Asuh Orangtua dalam Perkembangan Perilaku Sosial Anank Di Taman Kanak-kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone.

Pola asuh orangtua dalam perkembangan perilaku sosial anak sangat berpengaruh karena dengan pola asuh yang sesuai dengan karakter dapat mengembangkan perilaku sosial anak dalam membina hubungan dengan anak lain. Adapun hasil observasi dan wawancara, yaitu sebagai berikut:

1. Pola Asuh Permisif

Dari 17 orangtua ada 6 orangtua anak didik yang memiliki pola asuh permisif, antara lain:

Berdasarkan observasi (Kamis, 6 Oktober 2011) pada anak yang bernama Rezki Muhammad Reza (Anak dari Ibu Ijah) memiliki perilaku sosial yang kurang memiliki sikap kerjasama pada teman-temannya.Hal ini nampak pada waktu anak mau bermain dan sibuk dengan dirinya sendiri tanpa mau bermain bersama dengan temannya.

Berdasarkan wawancara (Senin, 3 Oktober 2011) dengan Ibu Ijah memiliki pola asuh permisif karena Ibu Ijah memiliki suami yang tidak tinggal bersama, berhubung karena tempatkerjanya jauh. Ibu Ijah sangat memanjakan anaknya, sehingga anak lebih bebas untuk melakukan apa yang ingin anak lakukan, dan Ibu Ijah sebagai orangtua tidak ada tuntutan sama sekali kepada anak, serta Ibu Ijah sebagai orangtua sedikit melakukan pembatasan tentang sikap dan tingkah laku anak tersebut.

Berdasarkan observasi (Kamis, 6 Oktober 2011) pada anak yang bernama M. Hasmar Syabana Saputra (Anak dari Ibu Marni) memiliki perilaku sosial yang kurang mau bekerjasama dengan temannya karena dia sibuk dengan dirinya sendiri pada saat bermain dan sikap mementingkan diri sendiri pada saat kegiatan permainan warna dengan menggunakan krayon dan tidak mau meminjamkan krayon yang dimilikinya kepada teman yang tidak memiliki krayon.

Berdasarkan wawancara (Senin, 3 Oktober 2011) dengan Ibu Marni memiliki pola asuh permisif karena Ibu Marni bekerja sebagai penjual makanan, yang bila pagi sampai sore sibuk memasak buat jualannya tersebut dan mempersiapkannya, sehingga pada malam hari Ibu Marni siap untuk berjualan.Dengan pekerjaan Ibu Marni dan suaminya tersebut sehingga pengasuhan terhadap anaknya tidak terlalu dihiraukan sebagai orangtua.Sebagai orangtua juga mereka tidak menerapkan disiplin pada anak, seperti anak mau tidur atau belajar semua terserah kepada anak.

Berdasarkan observasi (Kamis, 6 Oktober 201) pada anak yang bernama Musliadi (Anak dari Pak Munawir) memiliki perilaku sosial yang kurang memperhatikan kepentingan temannya, hal ini nampak pada saat Musliadi tidak mau berbagi permainannya dengan teman yang ada disekitarnya.

Berdasarkan wawancara (Senin, 3 Oktober 2001) dengan Pak Munawir memiliki pola asuh permisif karena Pak Munawir tidak memberikan batasan pada anaknya. Jadi, dalam hal ini anak semaunya saja melakukan apa yang diinginkan mulai dari mau sekolah atau tidak, kapan belajarnya bahkan mau bermain kapan saja. Pak Munawir juga tidak memberikan sikap disiplin kepada anak, hal ini dilakukan karena pengasuhan yang diberikan untuk anaknya sama dengan pengasuhan yang didapatkan dari orangtuanya dulu.

Berdasarkan observasi (Kamis, 6 Oktober 2011) pada anak yang bernama A. Rezki Amelia (Anak dari Pak Asri Hatmono) memiliki perilaku yang suka bermain sendiri dan hanya mau dekat dengan gurunya saja. Serta pada kegiatan mengelompokkan benda ia tidak ingin membagi benda yang dibutuhkan oleh temannya.

Berdasarkan wawancara (Senin, 3 Oktober 2011) dengan Pak Asri Hatmono memiliki pola asuh permisif karena Pak Asri cenderung memanjakan anak, sehingga anak seenaknya mau berperilaku apa saja atau bebas. Hal ini karena orangtua sibuk kerja. Orangtua ini juga tidak memberikan peraturan-peraturan kepada anak sehingga anak didik dapat belajar disiplin mulai waktu belajar, bermain, dan kegiatan lainnya.

Berdasarkan observasi (Kamis, 6 Oktober 2011) pada anak yang bernama Alif Rafli Maulana (Anak dari Ibu Dian Andriani) memiliki perilaku sosial bebas melakukan apa saja, hal ini karena tidak ada tuntutan dari orangtua. Alif juga kurang simpati kepada temannya, seperti pada saat temannya menangis gara-gara bertengkar serta tidak membagi makanan pada temannya yang tidak memiliki makanan.

Berdasarkan wawancara (Senin, 3 Oktober 2011) dengan Ibu Dian Andriani memiliki pola asuh permisif yang terlalu memanjakan anak.Apa yang diinginkan anak langsung diberikan tanpa mempertimbangkan baik tidaknya, seperti untuk kesehatan anak. Hal ini dilakukan karena Ibu Dian sibuk kerja, sehingga hanya menuruti kemauan anak tanpa ada pengontrolan yang tepat.Tidak ada peraturan yang harus dipenuhi oleh anak, sehingga kurangnya sikap disiplin pada saat.

Berdasarkan observasi (kamis, 6 Oktober 2011) pada anak yang bernama Nur Arsyih (Anak dari Ibu Sabariati) memiliki perilaku sosial yang sangat senang dan mudah bergaul dengan teman-temannya.Anak ini juga memiliki sifat murah hati seperti pada saat istirahat, anak ini dengan senang hati membagi makanannya kepada teman yang tidak membawa makanan.Dengan sikapnya yang mudah bergaul dan murah hati sehingga banyak anak yang mau bermain bersama. Namun, pada saat diberikan tanggungjawab untuk merapikan pelepah pisang dikegiatan mencetak, anak ini tidak terlalu menghiraukan dan sangat bebas terhadap apa yang ingindilakukan.

Berdasarkan wawancara (Senin, 3 Oktober 2011) dengan Ibu Sabariati yang memiliki pola asuh permisif karena Ibu Sabariati memberikan kebebasan terhadap tindakan anak, sehingga tidak ada kedisiplinan yang diterapkan kepada anak.Anak mau belajar atau tidak tergantung keinginan anak, serta orangtua hanya sedikit memberikan perhatian kepada anak.

1. Pola Asuh Otoriter

Dari 17 orangtua ada 4 orangtua anak didik yang memiliki pola asuh otoriter, antara lain:

Berdasarkan observasi (Jumat, 7 Oktober 2011) pada anak yang bernama Gilang Rafilsyah (Anak dari Ibu Ningsi) memiliki perilaku sosial yang mampu mengelompokkan benda dan bekerjasama dengan temannya.Namun, anak ini pada saat istirahat tidak mau berbagi permainan dengan temannya, sehingga temannya menangis dan Gilang tetap saja bermain tanpa mau menghiraukan temannya yang sedang menangis.

Berdasarkan wawancara (Selasa, 4 Oktober 2011) dengan Ibu Ningsi memiliki pola asuh otoriter karena Ibu Ningsi menerapkan peraturan yang harus dipatuhi oleh anaknya, seperti waktu belajar, bermain, atau kegiatan lainnya tanpa harus mendengar kemauan anak. Ibu Ningsi juga membatasi pergaulan anak yang tidak boleh bermain jauh dari rumah mereka.Dalam hal ini Ibu Ningsi juga tetap menerapkan kedisiplinan kepada anak dalam kegiatan sehari-harinya.

Berdasarkan observasi (Jumat, 7 Oktober 2011) pada anak yang bernama Aulia Azizah Ramadhan (Anak dari Pak Untung Suriadi) memiliki perilaku sosial yang mau bekerjasama dengan temannya hanya saja Aulia mau lebih unggul dari teman-temannya seperti kegiatan mencetak dengan pelepah pisang.Sikap mementingkan diri sendiri biasa timbul karena sifat egosentris pada saat bermain permainan dengan temannya.

Berdasarkan wawancara (Selasa, 4 Oktober 2011) dengan Pak Untung Suriadi yang memiliki pola asuh otoriter karena Pak Untung sering memberikan perintah kepada anak dan larangan kepada anak.Sebagai orangtua Pak Untung juga jarang berkomunikasi dengan anak karena sibuk kerja yang membuatnya jadi terbatas.Di samping itu, sebagai bapak juga menerapkan disiplin yang terlalu kaku sehingga anak merasa terkekang.

Berdasarkan observasi (Jumat, 7 Oktober 2011) pada anak yang bernama A. Aisyah Sadilla (Anak dari Ibu Novi Lestari) memiliki perilaku sosial yang kurang mampu bekerjasama dengan temannya pada saat kegiatan mewarnai gambar, keinginan ingin lebih unggul nampak.Tidak ingin membagi pensil warna dengan temannya pada kegiatan juga perilaku yang diperlihatkan.

Berdasarkan wawancara (Selasa, 4 Oktober 2011) dengan Ibu Novi Lestari yang memiliki pola asuh otoriter karena sebagai orangtua memberikan batasan kepada anak dalam mengembangkan keinginan bertindak sendiri atau sama sekali menentang keinginan anak untuk bertindak sendiri. Olehnya itu, sebagai orangtua Ibu Novi membuat beberapa peraturan yang tanpa rundingan dengan anak, sehingga sebagai orangtua lebih memiliki kekuasaan.

Berdasarkan observasi (Jumat, 7 Oktober 2011) pada anak yang bernama Farhan Akbar (Anak dari Pak Amin Bachtiar) yang memiliki perilaku sosial kurang mau bekerjasama dengan temannya dan ingin jadi yang lebih dari temannya sehingga timbul sikap mementingkan diri sendiri.Perilaku yang dimiliki oleh farhan menyebabkan banyak temannya yang tidak ingin bermain dengannya seperti pada saat istirahat.

Berdasarkan wawancara (Selasa, 4 Oktober 2011) dengan Pak Amin Bachtiar yang memiliki pola asuh otoriter karena sebagai orangtua jarang berkomunikasi dengan anak, namun menentukan peraturan-peraturan yang tidak memberikan kenyamanan dengan anak seperti tidak boleh keluar rumah bila tidak penting dan hanya boleh bermain di pekarangan rumah dan bukan tetangga.Menerapkan disiplin pada anak dan pengawasan sepenuhnya dalam hal bertingkah laku.

1. Pola Asuh Demokratis

Dari 17 orangtua ada 7 orangtua anak didik yang memiliki pola asuh demokratis, antara lain:

Berdasarkan observasi (Sabtu, 8 Oktober 2011) pada anak yang bernama Aldino Gibran Irawan (Anak dari Ibu Mariani) memiliki perilaku sosial dapat dengan mudah bekerjasama dengan temannya dalam kegiatan mengelompokkan benda, sikap tidak mementingkan diri sendiri membuatnya banyak di senangi oleh temannya dan membuatnya memiliki banyak teman.

Berdasarkan wawancara (Rabu, 5 Oktober 2011) dengan Ibu Mariani yang memiliki pola asuh demokratis karena Ibu Mariani yang memperhatiakan kebutuhan anaknya, namun tetap memberikan kebebasan yang tetap dalam pengawasan terhadap anaknya.Tetap ada peraturan yang ditetapkan oleh Ibu Mariani, namun anak diberikan kebebasan yang tidak melewati batas-batas aturan yang ditetapkan Ibu Mariani.Sebagai ibu rumah tangga membuat Ibu Mariani lebih mudah untuk mengawasi anak tapi tidak mengekang.

Berdasarkan observasi (Sabtu, 7 Oktober 2011) pada anak yang bernama Muhammad Alif Raihan (Anak dari Pak Bambang Sumaryono) yang memiliki perilaku sosial simpati pada temannya yang sedang sedih dan langsung menghiburnya, selalu patuh terhadap perintah guru membuatnya lebih dari temannya.Kerjasama dengan temannya juga senang dilakukannya, sehingga banyak memiliki teman. Anak ini juga menurut dengan apa yang diucapkan oleh ibu guru.

Berdasarkan wawancara (Rabu, 5 Oktober 2011) dengan Pak Bambang Sumaryono memiliki pola asuh demokratis karena memberikan arahan dan bimbingan yang dibutuhkan oleh anak dengan penuh perhatian mana yang boleh dilakukan dan mana yang tidak boleh dilakukan.Peraturan tetap ada ditetapkan sebagai orangtua untuk mengajarkan anak disiplin dan berusaha menciptakan keharmonisan dalam keluarga dengan bermain bersama anaknya bila tidak sedang bekerja.

Berdasarkan observasi (Sabtu, 8 Oktober 2011) pada anak yang bernama Nurul Farimida (Anak dari Ibu Suryati) yang memiliki perilaku sosial baik dalam hal kerjasama dikegiatan mewarnai yang anak yakin terhadap dirinya sendiri dari hasil kegiatan tersebut.Tidak mementingkan diri sendiri nampak pada saat anak mau membagi pensil warna bersama temannya.

Berdasarkan wawancara (Rabu, 5 Oktober 2011) dengan Ibu Suryati yang memiliki pola asuh demokratis karena orangtua ini menerapkan peraturan yang dibutuhkan oleh anak tanpa memaksa anak.Bila ada hal yang tidak diinginkan oleh anak, maka sebagai orangtua mempertimbangkan hal tersebut.Setelah itu memberikan arahan yang sesuai dengan kebutuhan anak.Dan selalu berkomunikasi dengan anak.

Berdasarkan observasi (Sabtu, 8 Oktober 2011) pada anak yang bernama Eka Adinda Ayustianingsi (Anak dari Ibu Wahyuni) memiliki perilaku sosial yang simpati pada temannya saat sedang menangis karena terjatuh. Anak ini tidak mementingkan dirinya sendiri karena mampu membagi apa yang dimilikinya dengan orang lain seperti temannya. Bila anak ini melakukan kesalahan dan diberikan pemahaman yang baik dan lembut, maka dia akan menerima atau menurut.

Berdasarkan wawancara (Rabu, 5 Oktober 2011) dengan Ibu Wahyuni yang memiliki pola asuh demokratis karena pengasuhan yang diberikan tetap memberikan peraturan, namun tetap memperhatikan keperluan anak agar anak tidak merasa terabaikan dan terkekang, serta mereka lebih mengetahui hal yang baik dan yang buruk dengan bimbingan yang diberikan dengan penuh perhatian.

Berdasarkan observasi (Sabtu, 8 Oktober 2011) pada anak yang bernama Muhammad Fitra (Anak dari Pak Ashar Wahyudi) yang memiliki perilaku sosial yang baik karena sudah mampu bekerjasama dengan temannya, walaupun masih sedikit mementingkan diri sendiri terhadap benda yang dimilikinya.Anak ini juga senang bermain sama temannya dan simpati pada saat temannya lagi sedih.

Berdasarkan wawancara (Rabu, 5 Oktober 2011) dengan Pak Ashar Wahyudi yang memiliki pola asuh demokratis karena sebagai orang yang sibuk kerja, namun masih mempunyai waktu untuk anak-anaknya dalam memberikan arahan dan bimbingan bila ada sikap anaknya yang menyimpang.Salah satu tindakan yang ditempuh adalah menetapkan peraturan, yang tetap memberikan kebebasan pada anak, namun tidak melewati batasan-batasan tertentu.

Berdasarkan observasi (Sabtu, 8 Oktober 2011) pada anak yang bernama Muhammad Farid Hidayatullah (Anak dari Ibu Sitti Fatimah) memiliki perilaku sosial yang baik karena mampu bersimpati saat temannya bersedih dan mengajaknya bermain bersama.Sikap tidak mementingkan diri sendiri juga diperlihatkan dengan membagi permainan dengan temannya.Mudahnya bersosialisasi membuatnya mudah diterima oleh temannya, sehingga memiliki banyak teman.

Berdasarkan wawancara (Rabu, 5 Oktober 2011) dengan Ibu Sitti Fatimah yang memiliki pola asuh demokratis karena dia memberikan kebebasan untuk anaknya, namun tetap dibatasi dengan peraturan-peraturan yang telah dibuatnya.Memberikan bimbingan pada saat anak melakukan kesalahan dilakukan dengan penuh perhatiaan dan kasih sayang.

Berdasarkan observasi (Sabtu, 8 Oktober 2011) pada anak yang bernama A. Rifky As-Syakieb (Anak dari Ibu Aidah Farhan) memiliki perilaku sosial yang melakukan kegiatan mencetak dengan kuas dengan baik, karena mampu melakukannya dengan teman-temannya secara kerjasama, saling membagi pewarna sehingga kegiatan itu dapat terlaksana dengan baik. Bermain dengan teman pada saat istirahat membuatnya menjadikannya anak yang mampu diterima dengan baik dengan lingkungannya khususnya temannya.

Berdasarkan wawancara (Rabu, 5 Oktober 2011) dengan Ibu Aidah Farhan yang memiliki pola asuh demokratis karena berkomunikasi dengan anak yang membuatnya semakin dekat dan peraturan yang membatasi anak, namun tetap ada kesempatan untuk anak melakukan yang disukainya walau tetap ada batasan yang diberikan.Pengarahan dengan penuh kasih sayang membuat pengasuhan yang diberikan lebih memberikan anak merasa tidak diabaikan.

1. **Pembahasan**

Perilaku sosial adalah proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral dan tradisi, meleburkan diri menjadi satu kesatuan dan saling berkomunikasi dan bekerjasama. Perkembangan perilaku sosial anak di Taman Kanak-kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Kota Watampone Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone mengalami peningkatan ditandai dengan anak dapat bekerjasama, memiliki sifat murah hati, simpati, dan sikap tidak mementingkan diri sendiri.

Salah satu yang mempengaruhi perilaku sosial anak adalah pola asuh orangtua.Pola asuh orangtua merupakan sikap orangtua dalam berhubungan dengan anaknya dan dapat mengembangkan perilaku sosial anak dengan baik.Pola asuh yang memperhatikan karakteristik anak dapat memberikan dampak yang baik untuk perkembangan anak seperti perilaku sosial anak.Pola asuh orangtua dapat dilakukan dengan pola asuh permisif, pola asuh otoriter, dan pola asuh demokratis.

Berdasarkan hasil penelitian peneliti melalui wawancara, maka diperoleh data bahwa dari 17 orangtua anak didik yang menjadi subjek penelitian, ada 6 orangtua yang melakukan pola asuh permisif, 4 orangtua yang melakukan pola asuh otoriter, dan 7 orangtua yang melakukan pola asuh demokratis. Dari 6 orang yang memiliki pola asuh permisif yang ditandai dengan kurangnya pengawasan dari orangtua, memanjakan anak, serta tidak ada tuntutan membuat anak kurang dapat bersosialisasi dengan baik bersama temannya dalam hal kerjasama, bersimpati, bermurah hati, dan tidak mementingkan diri sendiri. Namun, ada salah satu anak pada saat penelitian di pola asuh permisif atas nama Nur Arsyih (Anak dari Ibu Sabariati) yang memiliki perilaku sosial yang baik padahal pola asuh permisif merupakan pola asuh yang cuek dengan anak, maka akan pula mempengaruhi perkembangan anak. Tapi sebaliknya, Nur memiliki perilaku sosial yang baik karena dia berteman dengan anak yang berada di lingkungan masyarakat yang selalu menghargai anak, berbudaya santun, dan lingkungan yang kondusif,. Pengaruh dari lingkungan masyarakat yang Nur alami membuat dia dapat bersosialisasi dengan baik, namun tanggungjawab yang dimiliki anak ini cukup rendah dan sangat bebas untuk melakukan apa yang dia inginkan, dari 4 orang memiliki pola asuh otoriter dengan pola asuh yang memberikan tuntutan kepada anak untuk selalu menaati peraturan yang ada dan tanpa memperhatikan kemauan anak membuat anak dari pola asuh ini memiliki sifat egosentris dan memiliki sifat yang keras dan tidak mau mengalah. Namun, dari 7 orangtua yang memiliki pola asuh demokratis yang senantiasa memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan hal yang diinginkan tanpa melanggar peraturan yang telah ditetapkan orangtua membuat anak baik dalam berperilaku sosial sebab dalam keluarga yang dimilikinya memberikan anak kebebasan, namun tetap ada pengawasan.

Hasil yang diperoleh di atas sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Baumrind (Thalib, 2005: 79) yang mengatakan bahwa:

Pengasuhan orangtua dalam keluarga tidak hanya mencakup upaya orangtua memelihara dan melindungi anak, tetapi mencakup aktifitas yang kompleks yang menggambarkan peran orangtua dalam mempengaruhi anak yang dilakukan baik secara individual maupun kelompok termasuk upaya mengontrol dan mensosialisasikan anak.

Dengan demikian, pola asuh orangtua sangat penting dalam perkembangan perilaku sosial anak karena pola asuh yang sesuai dengan anak akan membantu anak untuk bersosialisasi dengan lingkungannya. Di samping itu, proses interaksi antara anak dengan sekitarnya dapat berlangsung dengan baik pula.

**BAB V**

**PENUTUP**

1. **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka dapat dikemukakan kesimpulan bahwa pola asuh orangtua dalam mengembangkan perilaku sosial anak di Taman Kanak-kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone, dengan pola asuh yang sesuai dengan karakteristik anak dapat bersosialisasi dengan baik.Terlihat pada anak yang memiliki pola asuh permisif yaitu pola asuh yang cuek dengan anak sehingga anak merasa tidak ada perhatian yang diperolehnya.Untuk pola asuh otoriter yang memberikan pengekangan kepada anak membuat anak merasa tidak bebas dan memiliki sifat keras dalam bersosialisasi.Namun, untuk pola asuh demokrasi yang memberikan kebebasan kepada anak, tapi tetap ada batasan yang harus di patuhi membuat anak tidak merasa diabaikan oleh orangtua.

1. **Saran**
2. Kepada orangtua yang memberikan pengasuhan kepada anak agar lebih memberikan pengasuhan yang sesuai dengan karakter anak agar perkembangannya dapat berkembang dengan baik.
3. Kepada para tutor agar selalu memberikan strategi pembelajaran sebagai sarana dalam membantu anak untuk mengembangkan perilaku sosial anak.
4. Kepada kepala Taman Kanak-kanak agar dapat membantu para tutor dalam memberikan strategi pembelajaran di Taman Kanak-kanak sehingga para tutor dapat berhasil dalam mengembangkan perilaku sosial anak.

**DAFTAR PUSTAKA**

Admins. 2010. *Pola Asuh Orangtua & Tipenya*, (Online), http:supportListsPOLAASUHORANGTUAendif, (diakses 15 Juni 2011).

Ahmadi. 1991. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Aisyiyah.dkk. 2008. *Konsep Dasar Pengembangan Sosial dan emosional Anak*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Baron.A. & Donn Byrne. 2003. *Psikologi Sosial*: *Jilid I*. Jakarta: Erlangga.

Daradjat. dkk. 1995. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

------. 1996. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.

Depdikbud, Kamus Besar Bahasa Indonesia. 1988. Jakarta: Balai Pustaka.

Fauzi, L. 2008. *Perkembangan Kognitif dalam Perspektif Piaget*, (Online), http:luthfi.wordpress.com, (diakses 15 Juni 2011).

Felicia. 22 Desember 2001.Pengaruh Permainan pada Perkembangan Anak.*Tabloid Nakita*.Hlm. 19.

Godam. 2008. *Jenis/Macam Tipe Pola Asuh Orangtua pada Anak & Cara Mendidik/Mengasuh Anak yang Baik*, (Online), <http://organisasi.org/jenis-macam-tipe-pola-asuh-orangtua-pada-anak-cara-mendidik-mengasuh-anak-yang-baik>, (diakses 22 Juni 2011).

Godam.D. & Singgih D. 1995.*Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: PT. BPK. Gunung Mulia.

Hauck. 1993. *Psikologi Populer (Mendidik Anak dengan Berhasil)*. Jakarta: Arcan.

Hurlock, E. B. 1978. *Perkembangan Anak: Jilid I*. Jakarta: Erlangga.

------. 1990. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.

Hurlock.Helms & Turner. 1984. *Perkembangan Anak: Jilid I*. Jakarta: Erlangga.

------. 1991. *Perkembangan Anak: Jilid II*. Jakarta: Erlangga.

Idris, & Lisma, J. 1992. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Gramedia Widiasarana.

Kartono.1985. *Bimbingan Belajar di SMA dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: CV Rajawali.

------. 1992. *Peran keluarga Memandu Anak*. Jakarta: Rajawali Press.

Kasiram. 1983. *Ilmu Jiwa Perkembangan, Bagian Ilmu Jiwa Anak*. Surabaya: Usaha Nasional.

Kompedeium. 2002. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak*, (Online) ,[www.indonesia.go.id/uu/isi/uu2002/uu32’02.htm](http://www.indonesia.go.id/uu/isi/uu2002/uu32'02.htm), (diakses 15 Juni 2011).

Munandar, U. 1992. *Hubungan Istri, Suami dan Anak dalam Keluarga*. Jakarta: Pustaka Antara.

Nuruhbiyanti, A. A. 1991. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Patmonodewa.1995. *Buku Bahasa Ajar Pendidikan Prasekolah*. Jakarta: Dirjen Dikti.

Shochib, M. 1998 *Pola Asuh Orangtua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta: Rineka Cipta.

Soefandi, & Ahmad, P. 2009. *Strategi Pengembangan Potensi Perkembangan Anak*. Jakarta: Bee Media Indonesia.

Soetarno. 1989. *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Erlangga.

Sugiyono. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. ALFABETA.

Thalib. S. B. 2005. *Psikologi Perkembangan*. Makassar: Universitas Negeri Makassar.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem pendidikan Nasional. Bandung: Citra Umbara.

Yatim-Ir, Danny I. 1991. *Kepribadian Keluarga Narkotika*. Jakarta: Arcan.

Zainuddin, A. F. 2010. Kegiatan Metode Bermain dalam Mengembangkan Perilaku Sosial Anak Taman Kanak-kanak Putra 1 Makassar.*Skripsi*. Makassar: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar.